

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan kini telah berkembang searah dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Perkembangan ini tentunya mempengaruhi berbagai disiplin ilmu yang telah ada sebelumnya. Ilmu pendidikan yang diterapkan di sekolah kini juga beragam tidak hanya ilmu matematika, sosial, maupun sains, Bahasa dan Sastra Indonesia juga sangat penting untuk diajarkan. Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah bagi siswa adalah untuk mampu menghayati Bahasa dan juga Sastra Indonesia serta mempunyai bahasa dan baik dan benar dalam berbahasa. Selain itu pembelajaran bahasa dan sastra berperan penting dalam perkembangan intelektual, emosional maupun budi pekerti.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat membantu siswa untuk berkomunikasi secara efektif serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai norma dan etika. Selain itu peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi dan menghayati serta mampu memahami budi pekerti melalui sastra. Sastra mengajarkan pengenalan berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dan realitas kehidupan. Di sisi lain sastra dapat membantu dalam pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa.

Sastra merupakan representasi pikiran dan perasaan manusia, yang imajinatif. Segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan, diolah dengan daya imajinasi pikiran, diutarakan melalui media lisan maupun tulisan yang bernilai estetis. Sastra selalu menyampaikan nilai maupun makna keindahan. Keindahan ini mengacu pada keindahan kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kehidupan tersebut.

Karya sastra sekalipun merupakan rekaan imajinasi sang pengarang, dapat juga merupakan representasi pandangan pengarang terhadap keadaan sosial suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (dalam Kurniawan, 2012:6) bahwa penulis karya sastra adalah pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, pikiran dan perasaan yang ditulis pengarang dalam karya sastra selalu merepresentasikan pandangan-pandangannya pada masyarakat tempat pengarang itu eksis. Melalui imajinasi sang pengarang dan pandangannya terhadap realita sosial yang terjadi maka terciptalah karya sastra fiksi. Ketertarikan penulis pada bidang sastra mengarah pada sastra tulisan berjenis prosa yaitu novel. Ketertarikan tersebut dikarenakan, meskipun merupakan hasil imajinasi pengarang, novel mengisahkan sejumlah permasalahan kompleks yang ada di masyarakat pada umumnya di kehidupan nyata.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan),

latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga berifat imajinatif Nurgiyantoro (2012:4). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa novel merupakan dunia hasil rekaan yang dibangun melalui hubungan berbagai struktur yang ideal sesuai imajinasi sang pengarang. Novel memiliki pesan yang dapat diambil dalam alur cerita, konflik yang dibangun, dan struktur lain yang digambarkan melalui nilai yang beragam. Nilai tersebut dapat berupa keagamaan, percintaan, persahabatan, pendidikan, maupun kritik sosial. Novel merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial yang berupa sindiran maupun tanggapan untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan. Satu diantara novel yang sarat akan muatan kritik sosial adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan satu diantara novel yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab dengan sapaan Buya Hamka yang lahir di Desa Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat 17 Februari 1908 . Beliau Wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Penulis tertarik meneliti novel Haji Abdul Malik Karim Amrullah karena dalam dunia kesusastraan novel-novel yang ditulisnya sangat fenomenal hingga masih eksis dan mengalami cetak ulang hingga sekarang. Novel-novel yang ditulis oleh Hamka sangat familiar di masyarakat, seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang sangat nyata menggambarkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau pada saat itu. Kepiawaian Hamka dalam menyelipkan kritiknya terhadap kesenjangan

sosial melalui cerita yang menarik di novel tersebut mampu membawa pembaca seolah-olah merasakan peliknya kehidupan dalam cerita tersebut. Melalui gaya bahasa khas sastrawan angkatan Balai Pustaka, Hamka mengangkat nilai kehidupan, budaya, agama, pendidikan dan seni dengan ide tulisan yang mudah untuk dipahami. Sejak awal novel ini diterbitkan berpindah dari satu penerbit ke penerbit lain. Pertama kali dimuat sebagai cerita bersambung pada majalah *Pedoman Masyarakat*, pada tahun 1938 kemudian diterbitkan sebagai buku oleh saudara M. Syarkawi pada tahun 1939. Kemudian mulai tahun 1951 oleh Balai Pustaka. Lalu pada tahun 1961 oleh Penerbit Nusantara. Hingga tahun 1962 novel ini telah dicetak lebih dari 80 ribu eksemplar. Setelah itu penerbitannya diambil alih oleh Bulan Bintang. Tidak hanya di Indonesia, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* juga berkali-kali dicetak di Malaysia. Hingga kini novel ini terus dicetak, bahkan tahun 2013 novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini telah dibuat film layar lebarnya.

Novel ini menceritakan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Novel ini sarat akan muatan kritik sosial yang dikemas sangat menarik melalui romansa percintaan antara tokoh Zainuddin dan Hayati. Peliknya kehidupan yang dijalani Zainuddin seolah-olah benar adanya di kehidupan nyata, sehingga novel tersebut tak lekang dan tetap digemari meski telah berumur lebih dari setengah abad. Terbitnya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi muara inspirasi para sastrawan

untuk menerbitkan novel-novel atau tulisan-tulisan dengan corak yang sama, terutama bagi kalangan sastrawan Minang. Satu diantaranya yaitu novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, yang juga menceritakan sejumlah persoalan perkawinan suku Minangkabau yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku dan latar sosial.

Muhammad Subhan lahir di Medan, Sumatera Utara, 3 Desember 1980, merupakan seorang penulis produktif. Ia merupakan motivator kepenulisan dan pendiri serta ketua Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia. *Rinai Kabut Singgalang* merupakan novel perdananya. Sebelumnya Muhammad Subhan juga dikenal sebagai seorang jurnalis. Cerpen, puisi, esai, dan artikelnya telah diterbitkan di sejumlah media. Walaupun ini merupakan novel perdananya, tetapi novel ini merupakan novel *best seller* di tahun 2011. Novel ini mengisahkan persoalan adat Minangkabau pada kehidupan tokoh Fikri dan Rahima yang mendapat pertentangan karena perbedaan latar sosial. Secara implisit nampak bahwa kedua novel diatas memiliki kemiripan hubungan dalam pemusatan ide cerita yaitu persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar sosial yang menghalangi hubungan cinta.

Kemiripan-kemiripan antar teks dalam dunia sastra, sangat sering ditemui. Hal ini bukanlah suatu bentuk plagiatisme atau penjiplakan. Karena setiap karya mempunyai kekhususannya masing-masing. Julia Kristeva (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:208) mengatakan bahwa Tidak ada sebuah teks pun yang tidak pernah terpengaruh oleh teks-teks sebelumnya. Pengarang, dapat dikatakan dalam menulis karya sastranya tidak terlepas dari

pengaruh karya sastra yang lain. Sebelum mengarang karyanya pengarang telah lebih dahulu melihat dan menyerap teks-teks lain baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Melalui daya imajinasinya, pengarang tersebut melakukan penyimpangan, maupun transformasi kedalam karya sastra yang baru. Pengkajian terhadap beberapa teks sastra yang diduga memiliki hubungan keterkaitan disebut dengan kajian intertekstual. Kajian intertekstual bertujuan menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Pengkajian dilakukan dengan menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara teks yang lebih dulu terbit (*hipogram*) dengan teks yang terbit sesudahnya (transformasi).

Ketertarikan peneliti menjadikan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan novel *Rinai Kabut Singgalang* sebagai subjek penelitian dikarenakan kedua novel memiliki beberapa persamaan. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang terbit pada tahun 1938 diduga merupakan bentuk *hipogram* yang mempengaruhi lahirnya novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan pada tahun 2011. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian intertekstual untuk mengkaji lebih dalam dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan, hubungan intertekstual dan muatan kritik sosial yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

Secara umum penelitian yang disajikan penulis relevan dengan penelitian Dayang Atika Kurniawati mahasiswa FKIP UNTAN Pontianak, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Kajian

Intertekstual Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan Novel *Air Mata Surga*". Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan yaitu terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan merumuskan fokus penelitian pada persamaan dan perbedaan struktur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, kemudian hubungan antar struktur dan muatan kritik sosial. Penelitian sebelumnya merumuskan fokus penelitian, berupa persamaan dan perbedaan karakter tokoh, alur, dan latar dalam kedua novel. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif, dan sama-sama mengkaji dua buah novel dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan judul dalam penelitian ini mengenai intertekstual dan muatan kritik sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Kajian intertekstual merupakan suatu telaah atau analisis ilmiah terhadap teks kesusasteraan yang dianggap mempunyai keterkaitan atau hubungan tertentu dengan tujuan memberikan makna secara menyeluruh terhadap karya sastra tersebut. Pemilihan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dikarenakan kedua novel tersebut memiliki persamaan dalam pemusatan ide ceritanya. Meskipun terpaut zaman yang begitu jauh, novel

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang terbit pertama kali pada tahun 1939 diduga merupakan bentuk *hipogram* yang mempengaruhi *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan yang terbit pertama kali pada tahun 2011.

Penelitian ini apabila diterapkan melalui pembelajaran di sekolah, maka terdapat standar isi yang sesuai yaitu pada silabus tingkat SMA kelas XI semester 1 dengan kompetensi dasar yaitu: membaca, dan standar kompetensi: 7. memahami berbagai bentuk hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. standar kompetensi: 7.1 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan. Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan novel *Rinai Kabut Singgalang* dapat menjadi bahan ajar dengan indikator pencapaian, yaitu: (1) siswa dapat memahami unsur instrinsik; (2) siswa dapat menganalisis unsur-unsur instrinsik (tema, penokohan, alur, latar, dan amanat) dalam novel Indonesia. Relevansi penelitian ini dalam dunia pendidikan mengarah pada tiga dasar bagian pembelajaran yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Novel dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah yang dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan fokus umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah intertekstual dan muatan kritik sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad



Subhan?”. Fokus tersebut diuraikan menjadi subfokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur intrinsik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan?
2. Bagaimana hubungan intertekstual dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan?
3. Bagaimana muatan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan intertekstual dan muatan kritik sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Tujuan khusus penelitian untuk mendeskripsikan :

1. Persamaan dan perbedaan struktur intrinsik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.
2. Hubungan intertekstual dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

3. Muatan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengkajian sastra khususnya novel melalui pendekatan intertekstual, dan dapat memperkaya perkembangan keilmuan sastra maupun terhadap apresiasi karya sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi :

###### **a. Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pada bidang sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia.

###### **b. Guru**

Sebagai referensi pembelajaran disekolah pada materi memahami berbagai bentuk hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. maupun menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

###### **c. Pembaca**

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca bisa mengapresiasi dan memahami persamaan dan hubungan dalam novel *Tenggelamnya Kapal*

*Van Der Wijck* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan bacaan atau referensi untuk memahami kajian intertekstual.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan jawaban dari masalah yang dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian. Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Sugiyono (2013: 61) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu hanya digunakan satu variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah intertekstual dan muatan kritik sosial. Aspek variabel penelitian yaitu menentukan persamaan dan perbedaan struktur intrinsik dua buah novel yang berupa tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan muatan kritik sosial serta menentukan hipogram dan transformasi untuk mengetahui hubungan intertekstual dari novel *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck*

karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

## 2. Definisi operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah, maka dalam penelitian ini dijabarkan tentang beberapa definisi yang masih berhubungan dengan aspek yang diteliti. Definisi operasional merupakan penjabaran batasan aspek yang diteliti berupa indikator-indikator penelitian. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan yaitu :

a. Intertekstual

Intertekstual merupakan pengkajian teks kesusastraan melalui perbandingan karya sastra yang terbit lebih dahulu dengan karya sastra yang terbit sesudahnya yang diduga mempunyai hubungan.

b. Kritik sosial

Kritik sosial merupakan sindiran maupun tanggapan pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan.

c. Struktur intrinsik

Struktur atau unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari karya sastra itu sendiri.

d. Tema

Tema merupakan gagasan dasar atau ide pokok yang mendasari terciptanya suatu karya sastra.

e. Penokohan

Penokohan merupakan pelaku cerita dan perwatakannya.

f. Alur

Alur merupakan urutan atau rangkaian kejadian dan peristiwa dalam suatu karya fiksi.

g. Latar

Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita dan peristiwa dalam suatu karya fiksi baik itu lingkungan tempat, waktu, sosial maupun segala sesuatu yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa

h. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan posisi di mana pengarang menuliskan ceritanya.

i. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

j. Hipogram

Hipogram merupakan karya sastra yang terbit lebih dahulu yang merupakan landasan bagi pengarang untuk menulis suatu karya sastra yang baru.

k. Transformasi

Transformasi merupakan perubahan bentuk karya sastra yang baru dari karya yang terbit sebelumnya.